BAB II

TINJAUAN PERATURAN FIFA, SEPAK BOLA DI INDONESIA DAN MEDIA INFORMASI

2.1 FIFA

International Federation of Association Football atau disebut FIFA adalah badan pengatur internasional sepak bola. Secara Umum FIFA bertugas untuk mengatur sepak bola di Dunia serta mengadakan Piala Dunia 4 tahun sekali. FIFA bermarkas di Zürich, Swiss dan didirikan di Paris pada 21 Mei 1904.

FIFA adalah badan organisasi resmi sepak bola, futsal, dan bola pantai di lingkup internasional. Kantor pusat FIFA berada di kota Zurich, Swiss. Ketua atau presiden FIFA adalah Sepp Blatter yang berasal dari Swiss. Blatter adalah presiden kedelapan FIFA, dia menggantikan Joao Havelange dari Brasil. Sepp Blatter dilantik pada 1998, terpilih kembali pada 2002 dan 2007 lalu.

FIFA bertanggung jawab pada pertandingan-pertandingan kelas dunia yang melibatkan banyak negara. Selain itu, FIFA juga berhak menentukan berbagai macam peraturan dan kebijakan yang terkait dengan sepak bola. Salah satu tugas FIFA yaitu menentukan lokasi tempat penyelenggaraan Piala Dunia. Piala Dunia sendiri sudah diadakan sejak 1930. Piala Dunia diusahakan diadakan di berbagai belahan dunia. Sehingga, kemajuan sepak bola tidak terpusat pada satu negara saja. Selain itu FIFA menjadi pemimpin dan menampung segala macam aspirasi klub, maupun sepak bola di sebuah negara. FIFA pertama kali dibentuk di Paris, tahun 1904. Negara-negara yang ikut mempelopori kehadiran FIFA pada saat itu adalah Belgia, Prancis, Belanda Spanyol, Swedia dan Swiss.

Presiden FIFA pertama adalah Robert Guerin pada tahun 1906. Dua tahun kemudian, presiden FIFA berganti ke Daniel Burley Wollwall. Sejak dipimpin Wollwall, FIFA semakin mengajak beberapa negara untuk bergabung, dimulai dari seluruh Eropa, Afrika Utara, hingga Amerika Latin, seperti Cili dan Argentina. Hingga saat ini perkembangan FIFA sebagai organisasi sepak bola

terbesar dunia terus melakukan perubahan. Dari waktu ke waktu, setiap beberapa peraturan sepak bola berubah.

Pada 1930 hingga 1960, sepak bola dunia belum memperkenalkan sarung tangan yang dipakai kiper. Hingga akhirnya FIFA membuat aturan bahwa seorang kiper atau penjaga gawang menggunakan sarung tangan untuk melindungi dirinya sendiri. Masih banyak lagi aturan-aturan lain yang diprakarsai FIFA, di antaranya hakim garis, offside, peraturan pergantian pemain, hingga aturan transfer seorang pemain ketika dia pindah klub.

Selain menjadi tempat untuk memprakarsai aturan-aturan sepak bola, FIFA juga menjadi pemimpin bagi persatuan sepak bola berdasarkan benuanya. Contohnya:

1. AFC, yang merupakan induk organisasi sepak bola Asia.
2. CAF, induk organisasi sepak bola Afrika.
3. UEFA, induk oganisasi sepak bola Eropa.
4. CONCACAF, induk organisasi sepak bola Amerika Utara, Amerika tengah, dan kepulauan Karibia.
5. OFC, induk organisasi sepak bola Osenia.
6. CONMENBOL, induk organisasi sepak bola Amerika Selatan.

2.1.1 Tugas FIFA Sebagai Badan Tertinggi

Selain membuat peraturan dalam permainan sepak bola, FIFA sering mengambil peran aktif dalam menjalankan dan mengembangkan olahraga permainan di seluruh dunia. Salah satu sanksi adalah untuk menangguhkan tim dan anggota terkait dari kompetisi internasional ketika pemerintah melakukan intervensi dalam menjalankan organisasi asosiasi anggota FIFA atau jika asosiasi persepak bolaan tidak dapat berfungsi dengan baik.

Di dalam stadion, FIFA juga mempunyai peraturan yang keras. Pelemparan botol atau apapun ke dalam stadion akan berdampak pada

sanksi tegas FIFA. Contohnya pada laga *el clasico* yang mempertemukan Real Madrid dan Barcelona pada tahun 2003 dimana pada laga itu pemain Real Madrid dilempar kepala babi oleh suporter garis keras Barcelona *Els Boixos Nois*. Ulah fans ini pun berujung pada sanksi denda yang dijatuhkan RFEF (Federasi Sepak Bola Spanyol) kepada Barcelona.

Isu rasial pun tak lepas dari perhatian FIFA, Bulgaria dan Hongaria pernah mendapatkan sanksi pada tahun 2012 karena para suporternya melakukan tindakan rasisme. FIFA pun member sanksi Bulgaria dan Hongaria harus memainkan laga PPD 2014 berikutnya tanpa kehadiran para suporternya. Asosiasi sepak bola Hongaria juga dikenai denda 28.000 *pounds* (sekitar Rp 420 juta), sementara asosiasi Bulgaria didenda 24.000 *pounds* (sekitar Rp 360 juta).

2.1.2 Kinerja FIFA Di Indonesia

Indonesia yang diwakili oleh PSSI menjadi anggota resmi FIFA pada tanggal 1 November 1952. Bergabung ke dalam keanggotaan AFC pada tahun 1952. Dan bahkan turut memplopori berdirinya AFF. Salah satu fungsi dari FIFA dan AFC adalah menengahi segala macam persoalan sepak bola yang terjadi di Negara-negara Asia.

FIFA menjadi mediator dan memfasilitasi permasalahan dualisme di sepak bola Indonesia dengan cara FIFA dan AFC mengirimkan wakilnya untuk hadir dalam kongres PSSI untuk membantu dan membangkitkan sepak bola Indonesia melalui pengalamannya sebagai mediator dan organisasi sepak bola dunia agar PSSI tidak mendapatkan sanksi dari FIFA.

Indonesia sudah dua kali menerima sanksi dari FIFA terkait suporter. Indonesia menerima denda 10 ribu dolar AS waktu ditahan imbang Kuwait 1-1 pada kualifikasi Piala Asia pada tahun 2009 akibat ulah suporter yang menyalakan petasan dan melempar botol ke arah

lapangan. Indonesia juga pernah dilarang menggunakan Gelora Bung Karno selama enam bulan pasca final SEA Games 1997 karena penonton masuk ke lapangan.

2.2 Sepak Bola Di Indonesia

Sepak bola indonesia dimulai sejak tahun 1914 saat Indonesia masih dijajah oleh pemerintah Hindia Belanda. Kompetisi antar kota di jawa tersebut hanya di juarai oleh dua tim atau di dominasi dua tim saja, yaitu Batavia City, Soerabaja City.

2.2.1 Sejarah Sepak Bola Indonesia

Sejarah Sepak Bola Moderen di Indonesia dimulai dengan terbentuknya PSSI (Persatuan Sepak bola seluruh Indonesia) pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan ketuanya Soeratin Sosrosoegondo. Sebagai organisasi olahraga yang dilahirkan di Zaman penjajahan Belanda, Kelahiran PSSI betapapun terkait dengan kegiatan politik menentang penjajahan. Jika meneliti dan menganalisa saat- saat sebelum, selama dan sesudah kelahirannya, sampai 5 tahun pasca Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, jelas sekali bahwa PSSI lahir, karena dibidani politisi bangsa yang baik secara langsung maupun tidak, menentang penjajahan dengan strategi menyemai benih – benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia.

Setelah wafatnya Soeratin Sosrosoegondo, prestasi tim nasional sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan karena pembinaan tim nasional tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada era sebelum tahun 1970-an, beberapa pemain Indonesia sempat bersaing dalam kompetisi internasional, di antaranya Ramang, Sucipto Suntoro, Ronny Pattinasarani, dan Tan Liong Houw.

Dalam perkembangannya, PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola dalam negeri, di antaranya dengan penyelenggaraan Liga Super

Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir. Selain itu, PSSI juga aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi dalam kelompok umur tertentu (U-15, U-17, U-19,U21, dan U-23).

2.2.2 Tinjauan Peraturan Sepak Bola Di Indonesia

Sepak bola di Indonesia begitu dekat dengan kekerasan, citra suporter mendapat cap buruk dari masyarakat karena seringnya terjadi kekerasan dan kerusuhan pada pertandingan sepak bola (Handoko,2008:63). Dengan permasalahan suporter yang menjadi titik kelemahan di Indonesia maka dari itu sebagian besar peraturan organisasi PSSI banyak yang mengatur permasalahan suporter. Salah satunya adalah Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Disiplin PSSI.

Dalam salah satu pertimbangannya disebutkan bahwa penegakan disiplin adalah basis untuk meningkatkan kualitas persepak bolaan nasional. Dalam Pasal 1 Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Disiplin PSSI disebutkan bahwa Kode Disiplin PSSI ini ditetapkan dan diberlakukan dengan tujuan :

1. Mengatur dan menjelaskan jenis-jenis pelanggaran disiplin terhadap peraturan-peraturan yang dikeluarkan PSSI.
2. Menetapkan tindakan hukuman berupa sanksi agar peraturan disiplin ditegakkan sehingga pertandingan dan kompetisi berjalan disiplin sesuai dengan *The Laws of the Game*, berlangsung fair, menghibur dan bermartabat bagi kehidupan,
3. Pengaturan tentang organisasi, tugas, kewenangan, fungsi dan kewajiban badan-badan yang bertanggungjawab dalam membuat dan mengambil keputusan atas pelanggaran disiplin.
4. Prosedur dan tata cara yang harus diikuti oleh badan-badan tersebut serta para pihak yang terkait dengan pelanggaran disiplin.

Kemudian dalam Pasal 3 dijelaskan para pihak yang terikat dengan Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Disiplin PSSI diantaranya:

a) Seluruh Pengurus PSSI baik di Pusat maupun di Daerah.
b) Pengurus Klub.
c) Klub.
d) Ofisial.
e) Pemain.
f) Perangkat pertandingan.
g) Agen pertandingan dan agen pemain berlisensi.
h) Setiap orang yang memiliki otoritas dari PSSI, khususnya yang terkait dengan pertandingan, kompetisi atau kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh PSSI.
i) Penonton.
j) Suporter.

Dalam kasus ini penulis akan memfokuskan pada Penonton dan Suporter. Berikut Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Disiplin PSSI yang menjelaskan tentang kedisiplinan suporter :

1. Pasal 59 Peraturan Organisasi PSSI tentang Kode Disiplin PSSI menjelaskan tentang tingkah laku buruk melakukan tindakan rasis.
2. Pasal 60 Tingkahlaku buruk melakukan intimidasi, penghinaan dan atau fitnah
3. Pasal 61 Tingkahlaku buruk dengan melakukan penganiayaan
4. Pasal 73 Tanggungjawab organisasi pelaksana pertandingan
5. Pasal 74 Kegagalan menjalankan tanggungjawab menjaga ketertiban dan keamanan
6. Pasal 75 Tanggungjawab dan kewajiban tuan rumah karena kerusuhan yang dilakukan penonton

Peraturan peraturan tersebut mencakup aksi pelemparan botol-botol air mineral, batu, ejekan dan cemoohan terhadap pemain dari tim lawan yang berbau SARA, hingga prilaku anarkis suporter didalam lapangan yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan oleh suporter.

Perilaku anarkis suporter sepak bola ini memang merupakan sebuah masalah sosial yang harus dicarikan jalan keluarnya oleh PSSI sebagai induk persepak bolaan nasional. Selain itu, kerusuhan antar suporter merupakan bentuk lemahnya kedisiplinan di Indonesia, sering kali pihak keamanan kedodoran mengatasi kemarahan suporter karena kurangnya kordinasi antara panpel pertandingan, induk suporter dan tim sepak bola. Pihak klub sendiri terkesan acuh terhadap apa yang suporter mereka lakukan. Mereka terlalu mengandalkan pihak keamanan dalam hal ini kepolisian yang sering bersikap kasar kepada suporter yang membuat kerusuhan melebar dan makin tak terkendali.

Meskipun ada sanksi dari organisasi sepak bola tertinggi di Indonesia (PSSI), para suporter tak lantas ciut nyali. Seringkali sanksi tersebut hanya bersifat formalitas dan tidak menghasilkan efek jera sedikitpun. PSSI sendiri seakan sibuk akan permasalahan organiasi mereka yang carut marut dan hanya bersikap sebelah mata terhadap masalah suporter di Indonesia.

2.3 Suporter Di Indonesia

Menurut Hinca (2007), Suporter adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Suporter harus berafiliasi dengan klub sepak bola yang didukungnya, sehingga perbuatan suporter akan berpengaruh terhadap klub yang didukungnya.

Suryanto (1996) mengatakan Suporter adalah orang-orang yang memberikan dukungan atau support kepada satu tim yang dibela. Di dalam dunia

sepakbola suporter sering disebut pemain ke dua belas, suporter loyal memberi dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim.

Fenomena suporter yang terorganisir pada dasarnya dipelopori oleh supporter negara-negara di benua biru. Suporter-suporter tersebut terkenal dengan julukannya masing-masing antara lain Hooligan (suporter Inggris), Ultras (suporter Italia), Roligan (Denmark), dan Tartan Army (Skotlandia). Hampir setiap klub di dunia mempunyai komunitas atau suporter masing-masing seperti Milanisti (AC Milan), Liverpudlian (Liverpool), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di Indonesia sendiri suporter sudah terbentuk pada era kompetisi sepak bola Galatama (profesional) dan perserikatan (amatir). Namun tampaknya pengaruh kompetisi perserikatan yang sangat kental dengan sentiman kedaerahan lebih mendominasi. Berbeda dengan klub semi profesional ala galatama, klub perserikatan memang identik dengan sentimen kedaerahan yang akhirnya melahirkan beberapa kelompok suporter di beberapa kota diantaranya (ISM) Ikatan Suporter Makassar atau lebih modern disebut The Macz Man, Laskar Pasoepati, Simo Lodro Indonesia, Jak Mania, Bonek Mania, Bobotoh, Brajamusti dan KAMPAK FC.

Suporter dalam sepak bola berbeda dengan suporter lainnya. Di lingkungan sepak bola, suporer erat kaitanya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim yang didukungannya. Perbedaan terletak pada keakraktifannya saat mendukung tim kebanggan mereka. Suporter juga dikenal memiliki fanatisme yang tinggi bahkan cenderung suka melampaui batas.

2.3.1 Fanatisme Suporter Di Indonesia

> Menurut Guru Besar Psikologi UI Prof. DR Achmad Mubarok MA, Fanatisme adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku

suporter yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku negatif. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional

Hal mencolok yang membedakan suporter satu dengan suporter lainnya adalah atribut yang mereka pakai. Ada sebagian dari suporter yang memakai syal, topi, jersey klub atau sampai rela mengecet seluruh tubuhnya. Di samping itu suporter juga memakai warna yang sama sesuai warna kebesaran klubnya masing-masing.

Suporter di Indonesia juga sering divonis memperburuk citra sepak bola dan dianggap menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan, pranata sosial sampai prasarana umum merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru, karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi (Suyatna, 2007:38).

Di dalam suatu pertandingan sering terjadi pelemparan botol, penyalaan petasan dan lagu lagu rasis yang berbuntut oleh sanksi dari PSSI. Seperti pada pertandingan antara Persib melawan Persela, Sabtu (12/5/2013) lalu, suporter tuan rumah mendapat sangsi dari PSSI terhadap Persib karena ulah suporter yang dianggap sebagai berperilaku buruk dengan menyalakan petasan. Karena itu, pihak Komdis pun menjatuhkan denda sebesar 20 juta kepada Panpel Persib.

Pada dasarnya para suporter berani melakukan tindakan anarkisme karena sebagian besar dari kelompok mereka juga berbuat anarkis. Meskipun ada sebagian dari suporter mencegah tetapi itu hanya dalam jumlah kecil banyak para suporter lain yang bertepuk tangan terhadap kejadian anarkisme tersebut. Dengan hal itu maka anarkisme selalu terjaga dalam benak komunitas suporter. Masih adanya sikap anarkisme yang turun temurun tersebut membuat suporter sepak bola di Indonesia sulit keluar dari budayanya.

2.4 Peran Media Informasi Sebagai Komunikasi Massal

Media massa sudah menjadi satu institusi sosial yang penting dalam kehidupan kita. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial itu, tentu media massa membentuk dirinya sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah masyarakat.

Domininick (2001) menyebutkan beberapa fungsi komunikasi massa bagi masyarakat, yaitu :

a) Fungsi pengawasan (*surveillance*) Fungsi ini terdiri dari 2 bentuk, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Media massa menjalankan fungsi pengawasan peringatan, jika menginformasikan tentang ancaman yang disebabkan oleh beberapa hal, misalnya bencana alam, serangan militer, inflasi dan krisis ekonomi. Fungsi pengawasan instrumental dari media massa jika informasi yang disampaikan memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
b) Fungsi penafsiran (*interpretation*) Fungsi ini dijalankan jika media selain menyampaikan fakta dan data kepada khalayak, juga memberi penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa mana yang layak dan yang tidak layak disajikan.
c) Fungsi keterkaitan (*linkage*) Media massa dapat menjadi alat pemersatu anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
d) Fungsi penyebaran nilai (*transmission of values*) Fungsi ini disebut juga sosialisasi. Media massa memperlihatkan kepada khalayak tentang bagaimana seharusnya mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka.
e) Fungsi hiburan (*entertainment*) Fungsi hiburan selalu dijalankan oleh setiap media massa. Media yang sangat jelas menjalankan fungsi ini adalah televisi, radio dan tabloid.

Selain fungsi-fungsi di atas, ada beberapa fungsi yang bersifat umum lain dari media massa, yaitu fungsi informasi, pendidikan, memengaruhi, fungsi proses pengembangan mental, adaptasi lingkungan dan fungsi memanipulasi lingkungan. Secara lebih khusus media massa mempunyai fungsi, yaitu fungsi meyakinkan, menganugerahkan status, membius, menciptakan rasa kebersatuan, privitasi dan hubungan parasosial. (Karlina, dkk, 2002).

Selain itu media massa juga memiliki kekuatan untuk hal yang biasa menjadi sesuatu bentuk kekerasan yang pada ujungnya bisa menimbulkan kebencian pada masyarakat terhadap kelompok yang tertentu. Seperti yang ditulis oleh Jay Rosen (1998), peran *civic journalism* menjadi sangat penting. Artinya, dengan keterlibatan publik untuk mengatakan hal yang sebenarnya menjadi kunci untuk kembali menjernihkan fungsi media massa.

Dengan adanya bantuan media massa, seharusnya kampanye untuk membuat suporter di Indonesia menjadi lebih baik dapat berjalan dengan lancar. Jika media massa di Indonesia bekerja sama dengan induk sepak bola di Indonesia untuk memberikan sebuah kampanye positif bagi suporter di Indonesia, bukan tidak mungkin kedepannya suporter Indonesia menjadi lebih dewasa dan kreatif.